

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal (1) dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) Pasal 31 Ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa juga bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan nasional, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal (3), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang tersebut jelas bahwa bukan hanya membentuk ranah pengetahuan saja pada peserta didik tetapi juga membentuk sikap spiritual, sikap sosial juga keterampilan peserta didik. Tetapi, hasil *survey* yang dilakukan Nugroho (2014) menyatakan bahwa masih banyak guru yang mengutamakan kegiatan pembelajaran pada ranah pengetahuan (KI-3) serta keterampilan (KI-4), sementara ranah religius/spiritual (KI-1) dan sikap (KI-2) belum diperhatikan. Artinya tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat undang-undang masih belum tercapai seperti yang diharapkan (Hikmah, 2013). Sehingga tidak menutup kemungkinan makin banyak kasus-kasus dekadensi moral yang menunjukkan berbanding terbalik atau tidak ada korelasi antara pengembangan otak dengan hati nurani atau antara pengembangan kognitif dengan

iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia. Bahkan ada kecenderungan, dekadensi moral lebih sering terjadi dikalangan orang berpendidikan. Artinya, hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan Pendidikan Nasional yang mengharapkan peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dalam diri, dapat mengendalikan diri, cerdas serta berakhlak mulia (Darmana, 2013).

Bahan ajar sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar kimia menurut Julaiha (2014) adalah penting terutama untuk memperoleh pengalaman belajar berupa keterampilan sains. Proses pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar akan kurang lengkap meskipun guru sudah menjelaskan materi tersebut dengan baik dan jelas dikarenakan bahan ajar adalah salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran (Ratnawati, *dkk*,2013). Bahan ajar tidak hanya terfokus pada buku saja akan tetapi mencakup segala bahan yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang tersedia di sekolah biasanya berupa buku teks (Tasri,2011).

Menurut Fitriani (2016) buku ajar kimia berkurikulum 2013 yang diterbitkan dan di edarkan oleh Depdiknas juga penerbit swasta saat ini masih minim dan bahkan tidak ada sentuhan-sentuhan nilai-nilai spiritual yang dapat mengantarkan anak untuk mengagungkan ciptaan-Nya melalui proses pembelajaran. Padahal bahan ajar adalah salah satu unsur dominan dalam pembelajaran sehingga memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter manusia yang beriman, bertakwa, bersikap mulia dan berpengathuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Akibatnya menurut Djudin, 2012 nilai-nilai agama yang ditumbuh kembangkan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah menjadi kering.

Kecerdasan spiritual, menurut Sinetar (2001) merupakan ketajaman pemikiran yang sering menghasilkan intuisi, petunjuk moral yang kokoh, otoritas batin sehingga menimbulkan kemampuan membedakan salah dan benar serta kebijaksanaan. Menghadirkan aspek spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari kimia itu sendiri dan bahkan merupakan upaya yang tepat dalam mengembalikan pemahaman siswa bahwa segala fenomena yang telah ditemukan

termasuk penemuan dalam sains telah ditetapkan oleh Tuhan tentang kejadiannya (Darmana,2014). Artinya bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai spiritual tidak mengabaikan ketercapaian pembelajaran pada kompetensi lain seperti kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotorik (A'ini,2014).

Okmarisa (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasannya peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berorientasi kolaboratif yaitu $p = 0,000 < 0,05$ dan nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen 1 sebesar 80% sementara kelas eksperimen 2 sebesar 66%. Bahan ajar kimia yang dikembangkan juga terbukti dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual pada siswa dan terdapat hubungan antara nilai spiritual dengan hasil belajar siswa yaitu sebesar 26%.

Beberapa studi lain yang mengisyaratkan pentingnya menghadirkan aspek spiritual dalam sains diantaranya adalah Marsonet (2012) yang menyangkal bahwa sains merupakan satu-satunya instrument untuk memahami alam. Sains dan instrument merupakan kombinasi konseptual yang tepat untuk memahami alam. Demikian juga Walach (2005) yang berpendapat bahwa menghubungkan kembali sains dan spiritualitas adalah alasan terbaik untuk memahami dunia, spiritualitas yang merupakan inti agama akan mengarahkan untuk mencapai keutuhan individu, mewujudkan masyarakat yang lebih berbagi dan menjaga keselamatan lingkungan. Sementara itu, hasil Penelitian Dehaghi (2012) menyimpulkan bahwasannya kecerdasan spiritual memiliki hubungan terhadap peningkatan produktivitas kelompok karena mampu memberi pengalaman rasa tanggung jawab serta loyalitas sesama kelompok. Kecerdasan spiritual juga mendukung kesuksesan akademik murid seperti memiliki rasa percaya diri, inspirasi, memahami arti tujuan hidup, mengatasi hambatan dan menghilangkan kesulitan dalam berkomunikasi (Wood,2012;Abadi,2013). Menurut Zevenbergen, *dkk.*,2010;Rudzitis,2003) materi ajar yang diintegrasikan dengan nilai spiritual dapat disusun dalam bentuk bahan ajar

sebagai sumber belajar untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KIMIA TERINTEGRASI NILAI SPIRITUAL UNTUK KELAS XI SMA/MA SEMESTER GENAP**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih belum sepenuhnya mengupayakan pencapaian pendidikan nasional.
2. Pelaksanaan pembelajaran disekolah masih banyak terfokus hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan sedangkan aspek spiritual dan sosial kurang menjadi perhatian guru.
3. Pendidikan yang dilaksanakan selama ini menghasilkan anak didik yang pandai dan berilmu tetapi kurang memiliki aspek spiritual.
4. Beberapa buku ajar yang beredar dipasaran dan menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA/MA, masih jarang dijumpai sentuhan-sentuhan nilai-nilai spiritual.
5. Guru mempunyai potensi dalam mengajar tetapi masih kurang dalam hal penekanan dari aspek spiritual
6. Sedikitnya referensi tentang penyusunan bahan ajar terintegrasi nilai-nilai spiritual.

1.3. Batasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan waktu, maka masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, masalah-masalah dibatasi pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual untuk kelas XI SMA/MA semester genap.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk/model penanaman nilai-nilai spiritual pada bahan ajar kimia kelas XI SMA/MA semester genap yang terdapat dalam buku pegangan siswa di sekolah?
2. Bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk kelas XI SMA/MA semester genap yang telah dikembangkan berdasarkan kriteria BSNP?
3. Apakah hasil belajar menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk siswa kelas XI SMA/MA Semester Genap yang telah dikembangkan lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan bahan ajar kimia SMA/MA pegangan siswa?
4. Apakah nilai spiritual siswa yang menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk siswa kelas XI SMA/MA Semester Genap yang telah dikembangkan lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan bahan ajar kimia SMA/MA pegangan siswa?
5. Apakah ada hubungan antara nilai spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk/model penanaman nilai-nilai spiritual pada bahan ajar kimia kelas XI SMA/MA semester genap yang terdapat dalam buku pegangan siswa di sekolah.
2. Tingkat kelayakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk kelas XI SMA/MA semester genap yang telah dikembangkan berdasarkan kriteria BSNP.
3. Apakah hasil belajar menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai

spiritual untuk siswa kelas XI SMA/MA Semester Genap yang telah dikembangkan lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan bahan ajar kimia SMA/MA pegangan siswa.

4. Apakah nilai spiritual siswa yang menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk siswa kelas XI SMA/MA Semester Genap yang telah dikembangkan lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan bahan ajar kimia SMA/MA pegangan siswa.
5. Apakah terdapat hubungan antara nilai spiritual siswa dengan peningkatan hasil belajar.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar yang telah disusun dapat dijadikan sebagai bahan ajar pegangan bagi guru dan siswa.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lainnya untuk membuat bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai spiritual.
3. Bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dengan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran di Indonesia sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

1.7. Definisi Operasional

1. Bahan ajar yang layak adalah bahan ajar yang memenuhi kriteria BSNP dan dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual adalah bahan ajar kimia yang disusun secara sistematis dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam bahan ajar tersebut (Saputro, 2011).
3. Bahan ajar pegangan siswa adalah bahan ajar kimia yang digunakan siswa di sekolah. (Saputro, 2011)
4. Nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang

Maha Esa yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa syukur terhadap anugerah Tuhan dan mengagungkan ciptaan-Nya.

5. Sikap spiritual adalah kecenderungan siswa dalam bersikap maupun berperilaku yang mengarah kepada pembentukan nilai-nilai spiritual.
6. Hasil belajar adalah hasil kemampuan kognitif siswa yang diikuti dengan perubahan tingkah laku (nilai spiritual) dimana perubahannya dapat diukur dan diamati.
7. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa yaitu berupa tes objektif dan data dari nilai spiritual yang diharapkan pada siswa yaitu berupa angket dan lembar observasi.